

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH
TERJADINYA TINDAK KEKERASAN DI SD NEGERI BANGUNREJO
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)



Diusulkan Oleh:
Alvian Wahyu Bakti
16422155

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**YOGYAKARTA
2023**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH
TERJADINYA TINDAK KEKERASAN DI SD NEGERI BANGUNREJO
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)



Diusulkan Oleh:
ALVIAN WAHYU BAKTI
16422155

Dosen Pembimbing:
Moh. Mizan Habibi S.pd, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2023

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alvian Wahyu Bakti

Nim : 16422155

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Tindak Kekerasan di Sekolah di SD Negeri Bangunrejo Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar hasil karya sendiri, dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan hasil skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplak terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya dan tidak dengan paksaan.

Yogyakarta, 25 mei 2023

Yang menyatakan


Alvian wahyu Bakti



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

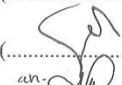
PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 8 Juni 2023
Judul Tugas Akhir : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya Tindak Kekerasan di SD Negeri Bangunrejo Yogyakarta
Disusun oleh : ALVIAN WAHYU BAKTI
Nomor Mahasiswa : 16422155

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Edi Safitri, S.Ag, MSI	()
Penguji I	: Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D	()
Penguji II	: Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	()
Pembimbing	: Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	()



Yogyakarta, 13 Juni 2023

Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Alvuan wahyu Bakti

NIM : 16422155

Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Tindak Kekerasan di Sekolah di SD Negeri Bangunrejo Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 29 mei 2023



Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

NOTA DINAS

Yogyakarta $\frac{9 \text{ dzulqa'dah } 1444 \text{ H}}{29 \text{ mei } 2023}$

Hal : Skripsi
Kepada : Yth Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
DI Yogyakarta

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 664/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2023, tanggal 14 April 2023 bertepatan 22 Ramadhan 144 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Alvian Wahyu Bakti
Nomor pokok/NIMKO : 16422155
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Tindak Kekerasan di Sekolah di SD Negeri Bangunrejo Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalmu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Dosen Pembimbing



Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا

مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ

يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman. Orang tidak boleh mengolok-olok orang lain karena mereka mungkin lebih baik daripada yang diolok-olok, dan wanita tidak boleh mengolok-olok wanita lain karena mereka mungkin lebih baik daripada yang diolok-olok. Hindari mengkritik satu sama lain dan menahan diri dari menggunakan bahasa menghina. Panggilan buruk (fasik) yang dilakukan setelah percaya adalah yang terburuk. Barangsiapa tidak berbalik, dialah yang melakukan dosa. (QS Al Hujarat, ayat 11)¹

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala Puji bagi Allah yang telah memberikan kita pengetahuan dari apa yang tidak kita ketahui, segala puji-Nya pun yang telah memberi kita nikmat dan karunia-Nya sebagai umat nabi-Nya afdholas-sholatu wa at-taslimu ‘alaih. Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus dan tunjukkanlah ke jalan menuju kesuksesan sebagai awal untuk masa depan, dalam meraih cita-cita. Dengan ini kupersembahkan karya sederhana ini :

Ayah dan ibu

Kedua orang tua saya, yang telah membiayai kuliah S1 di Universitas Islam Indonesia serta memberi banyak kasih sayang, motivasi, nasihat, bimbingan serta dukungan materi. Terimakasih yang tak terhingga atas segala cinta, kasih sayang, doa dan apapun yang tak dapat diucapkan dengan kata-kata.

Ilham fariz

Kepada adik saya semoga tidak seperti kakaknya yang kuliah 14 semester

Elsa pratiwi

Sebagai support dan calon istri yang slalu membantu, terimakasih

Semua Teman Peneliti

Terimakasih telah menjadi temanku. Terimakasih telah menjadi bagian hidupku. Terimakasih telah mensupport dan memotivasi dalam menyelesaikan tugas ini. Terimakasih telah mau berbagi memori bahagia maupun sedih. Terimakasih temanku, betapa bersyukur aku memiliki teman seperti kalian.

ABSTRAK

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya Tindak Kekerasan di SD Negeri Bangunrejo Yogyakarta

Oleh : Alvian Wahyu Bakti

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui tingkat kekerasan di sekolah dasar sd negeri bangunrejo pada khususnya, dan untuk mengetahui seberapa pentingnya peran guru PAI dalam mendidik dan membentuk karakter siswa sehingga mampu untuk meminimalisir kekerasan atau perilaku yang mengarah pada kekerasan. Serta untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung guru dalam mendidik. Sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti sebagai bekal dalam menjadi pendidik kedepannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan Teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan dua siswa. Penentuan informan dengan Teknik purposive sampling. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Teknik analisa data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan siswa di SD N Bangunrejo Yogyakarta dibedakan menjadi 2, yaitu kekerasan yang sifatnya ringan dan kekerasan yang sifatnya berat. Bentuk kekerasan siswa yang sifatnya ringan, yaitu : Ejekan. Sedangkan bentuk kekerasan siswa yang sifatnya berat, yaitu : Berkelahi. Penyebab kekerasan yang terjadi tidak hanya dikarenakan faktor dari sekolah saja melainkan juga dari lingkungan tempat tinggal mereka yang secara tidak langsung terbawa hingga ke dalam sekolah, maka dari itu diperlukan pendekatan dengan berbagai strategi seperti kegiatan keagamaan dan sosialisasi.

Kata kunci: peran guru, PAI, kekerasan disekolah

ABSTRACT

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Preventing Acts of Violence at SD Negeri Bangunrejo Yogyakarta

By: Alvian Wahyu Bakti

In this study, the researchers aimed to determine the level of violence in elementary schools, SD Negeri Bangunrejo in particular, and to find out how important the role of PAI teachers is in educating and shaping the character of students so that they are able to minimize violence or behavior that leads to violence and to find out what are the inhibiting factors. and supporting teachers in educating. So that it can be a reference for researchers as a provision in becoming educators in the future.

In this study the authors used descriptive research with a qualitative approach. With data collection techniques namely observation, interviews and documentation. The research informants consisted of school principals, Islamic religious education teachers and two students. Determination of informants with purposive sampling technique. Test the validity of the data using the credibility test with triangulation. Data analysis techniques go through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that student violence at SD N Bangunrejo Yogyakarta is divided into 2, namely violence that is light in nature and violence that is serious. Mild forms of student violence, namely: ridicule. While forms of student violence that are severe in nature, namely: Fighting. The causes of violence that occur are not only due to factors from the school but also from the environment where they live which are indirectly carried into the school, therefore an approach is needed with various strategies such as religious activities and outreach.

Keywords: the role of the teacher, PAI, violence in schools

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَتُصَلِّيْ وَتُسَلِّمْ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji milik Allah Jalla Jalaaluh, Tuhan semesta alam. Yang telah memberi petunjuk pada makhluk-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar yang berjudul PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH TERJADINYA TINDAK KEKERASAN DI SD NEGERI BANGUNREJO YOGYAKARTA. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah Muhammad sholohu alahi wassalam, Sang teladan seluruh alam, semoga kita termasuk golongan yang mendapatkan syafaat nanti di hari kiamat.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidaklah lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik secara moril maupun materi. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati perkenankanlah peneliti untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih setulusnya kepada :

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. DR. Drs. Asmuni, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M. Selaku ketua jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. Selaku sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa membimbing dengan sabar dan tulus.
7. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I Selaku dosen pembimbing skripsi dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu dan do'a sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam, semoga Allah selalu memberikan barokah ilmu, rezeki, umur dan nikmat iman islam.
9. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam, terimakasih atas dukungan dan layanan akademiknya semoga Allah memberikan kesabaran selama menghadapi mahasiswa.
10. Bapak kepala sekolah SDN Bangunrejo Yogyakarta beserta seluruh jajaran dewan guru sekaligus tenaga kependidikan, dan tidak lupa siswa-siswa atas ketersediannya dalam memberikan izin dan kesempatan, serta membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
11. Ayah, Ibu dan Adik yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk terus belajar.
12. Teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2016 terutama PAI kelas D yang telah berjuang Bersama dari awal pertemuan hingga saat ini

DAFTAR ISI

MOTTO	1
LEMBAR PERSEMBAHAN	2
ABSTRAK	3
ABSTRACT	4
KATA PENGANTAR.....	5
DAFTAR ISI	7
BAB I	9
A. Latar Belakang	9
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	17
A. Kajian Pustaka	17
B. Landasan Teori.....	22

BAB III	49
A. Jenis penelitian dan Pendekatan.....	49
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	50
C. Informan Penelitian	50
D. Teknik Penentuan Informan.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Keabsahan Data	53
G. Teknik Analisis Data	54
BAB IV	57
A. Gambaran Umum SD N Bangunrejo	57
B. Hasil penelitian dan Pembahasa	62
BAB V	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN LAMPIRAN	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang Indonesia sudah sangat lama mengenal kata “guru”. Guru adalah sosok yang patut dikagumi dan diteladani. Salah satu pengertian guru adalah seseorang yang memberikan ilmu kepada siswa. Kata "guru" memiliki definisi yang luas; itu bisa merujuk pada siapa saja yang menanamkan pengetahuan dan mempromosikan kebajikan, termasuk dosen, tutor, instruktur pencak silat, ustadz, atau seseorang yang mengajar Alquran.

Globalisasi yang cepat saat ini memiliki dampak negatif yang besar pada kehidupan anak-anak dan masyarakat. Pesatnya arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi akan mempengaruhi pola perilaku dan gaya hidup tidak hanya orang dewasa tetapi juga remaja. (terutama kaum muda yang bersekolah). Usia mereka biasanya antara 13 sampai 21 tahun, sehingga nilai SD, SMP, dan SMA mereka sebanding satu sama lain. Menurut Supramono, pubertas adalah masa dimana anak mengalami perubahan yang sangat cepat dalam segala hal. Misalnya, perubahan fisik, emosional, sikap sosial, kecerdasan, dan kepribadian.

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak yang dapat menimbulkan tingkah laku dan tingkah laku yang dianggap tidak sopan oleh orang yang lebih dewasa, karena banyak terjadi perubahan dan mental mereka menjadi labil. Remaja cenderung cemas, mudah marah, mudah tersinggung, dan sangat peka terhadap segala

bentuk kritik. Karena ketidakstabilan jiwa mereka, mereka mungkin ingin bebas dari hukum, menerima pengaruh lingkungan luar mereka dan hidup apa adanya. Oleh karena itu, dapat dimaklumi mengapa banyak remaja yang berperilaku tidak pantas di depan umum. Ajaran agama melarang tindakan seperti kekerasan siswa karena membahayakan orang lain dan diri sendiri.

sebagaimana firman Allah Swt: Q.S Ash-Shura ayat 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا قَمِنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

*Artinya: Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.*²

Maksud dari ayat diatas yaitu: menyatakan bahwa orang yang berbuat zalim akan mendapatkan balasan dari Allah Swt yang setimpal dengan yang dilakukan, baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya proses pembelajaran disekolah dan madrasah, guru memegang peranan utama dan penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya.³ Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: CV. PUSTAKA AGUNG HARAPAN, 2002), H. 301

³ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 151

dan kebudayaan.⁴ Pendidikan bukan hanya menekankan segi pengetahuan saja, tetapi juga harus menekankan segi emosi, rohani, hidup bersama, dan lainlain. Pendidikan yang hanya menekankan segi pengetahuan akan mengakibatkan anak didik tidak dapat berkembang menjadi manusia yang utuh. Akibatnya terjadi macam-macam tindakan yang tidak baik seperti yang akhir-akhir ini terjadi tawuran, ketidakadilan menyontek dan lain-lain.

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai islam yang melandasinya adalah proses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kearah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu usaha ikhtiariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas trial and error (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pedagogis. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan berbagai usaha nyata. Dalam hal ini, dapat terwujud di sekolah, di sana lah terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa merupakan syarat utama dari proses belajar mengajar. Namun, tak hanya sekedar pemberian materi dalam interaksi yang terjadi melainkan perlu adanya interaksi untuk penanaman sikap dan nilai pada siswa.

⁴ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), h. 14

Jika sekolah sebagai institusi pendidikan tidak memberikan tindakan tegas terhadap kekerasan yang terjadi disekolah, maka siswa akan memiliki kepribadian yang senang dengan tindak kekerasan dan bahkan merasa nyaman dengan kepribadian tersebut. Kondisi kekerasan sekolah saat ini, secara langsung ataupun tidak langsung menunjukkan adanya gejala kekerasan. Apa yang terkenal dengan kata bullying di sekolah sering di legitimasi dengan alasan “menegakkan disiplin” di kalangan siswa.

Dengan demikian kekerasan dapat dikatakan telah menjadi sebuah budaya dan seolah-olah menjadi mekanisme yang “dilegalkan”. Namun banyak pihak yang menyatakan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oknum di sekolah, tidak lebih hanya sebagai wujud “kekesalan” atau pelampiasan oknum tersebut pada orang lain. Orang lain ini dapat berupa siswa, teman atau bahkan anak. Sejauh ini masih ada anggapan bahwa, intimidasi atau *bullying* disekolah dianggap hanya sebagai pengalaman khas masa kecil atau ritual bahwa semua siswa harus bertahan hidup, anak-anak harus belajar untuk berurusan dengan pengganggu itu sendiri. Meskipun pandangan ini bertentangan dengan pemahaman yang dianut banyak kalangan pendidik bahwa siswa harus merasa aman untuk belajar.

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara terencana, berulang-ulang, dalam periode waktu tertentu, baik secara individu maupun secara kelompok dengan tujuan untuk menciptakan tekanan psikologis bagi orang lain,

untuk mendapatkan pengakuan dan kepuasan bagi pelakunya.⁵ Tindak kekerasan remaja merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas, karena seseorang remaja atau siswa yang merupakan bagian dari generasi muda adalah tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama.

Untuk mewujudkan semuanya, maka sudah tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, guru dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda dan menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan/berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menggerakkan mereka semua sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Upaya guru adalah suatu usaha untuk membimbing, mengarahkan tenaga, pikiran atau badan guna mencapai tujuan.⁶

Adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meminimalisir tindak kekerasan siswa dengan faktor kekerasan yaitu: Teori insting yakni kekerasan berasal dari dorongan fitrah manusia untuk merusak untuk mencegahnya seperti mendidik untuk berperilaku sopan dan jujur, menegur siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Teori dorongan yakni kekerasan disebabkan oleh kondisi-kondisi eksternal manusia untuk mencegahnya seperti agar senang memaafkan orang lain dan pentingnya menghargai orang lain. Teori belajar sosial yakni kekerasan terjadi karena proses proses belajar dan lingkungan sosial untuk mencegahnya menjelaskan akibat buruk

⁵ Masdin, Fenomena Bullying dalam Pendidikan, Jurnal Al-Ta'dib, Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri, Vol.6 No. 2 Juli-Desember 2013, h. 78

⁶ Tim Penyusun Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Depdikbud 2007), h. 995

dari tindak kekerasan. Namun, tindak kekerasan di sekolah Dasar masih banyak dilakukan oleh siswa, hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Ada sebagian siswa yang berkelahi di dalam kelas
2. Ada sebagian siswa yang suka membuli temannya.
3. Ada sebagian siswa yang mengompas uang jajan temannya
4. Ada sebagian siswa yang berkata kotor kepada temannya.

Dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peran guru PAI dalam mencegah tindak kekerasan di sekolah.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang dirumuskan diatas maka peneliti bisa memfokuskan penelitian pada peran guru pendidikan agama islam dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan di sd negeri bangunrejo.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana upaya guru PAI dalam rangka mencegah kekerasan di sekolah?
- b. Apa faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam rangka mencegah kekerasan di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam rangka mencegah kekerasan di sekolah?
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung guru PAI dalam rangka mencegah kekerasan di sekolah?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, dalam pelaksanaan penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan memperbanyak keilmuan dalam bidang pendidikan terutama upaya mencegah kekerasan di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya mencegah kekerasan di sekolah .
- b. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk acuan program pendidikan terutama cara mencegah tindak kekerasan bagi peserta didik di sekolah.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam proposal penelitian ini, ada tiga bagian yaitu :

1. Pada bab pertama, berisi tentang latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan itu sendiri.
2. Bab kedua, membahas tentang beberapa kajian pustaka yang merupakan rujukan atau referensi bagi penulis untuk membuat penelitian ini, serta terdapat landasan teori yang berisi beberapa teori tentang variabel yang akan penulis teliti.
3. Bab ketiga, memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.
4. Bab keempat, membahas hasil dan pembahasan yang diperoleh peneliti saat penelitian.
5. Bab kelima, membahas tentang kesimpulan dan saran serta lampiran lampiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, penulis telah melakukan beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti dan mendapatkan beberapa kajian yang relevan serta sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Diantaranya karya-karya terdahulu

1. **Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar Oleh Elisabeth Christiana Universitas Negeri Surabaya.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah, mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan di sekolah, mengungkap dampak kekerasan di sekolah, mengungkap upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kekerasan di sekolah. Persamaan dari segi metode penelitian skripsi yang ditulis Maria Ulfa dan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.⁷
2. **Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah Oleh Arina Mufrihah Diserahkan 21 Oktober 2016.** Orang tua dan guru belum banyak menyadari bahwa “perilaku nakal” anak usia sekolah dasar sebenarnya juga merupakan perilaku perundungan. Melihat hal tersebut

⁷ Oleh Elisabeth Christiana Universitas Negeri Surabaya

masih terjadi dan kurang mendapatkan perhatian atau penanganan serius terhadap perilaku kekerasan di sekolah dasar, maka penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pelaku, korban, dan bentuk kekerasan menjelaskan perbedaan perilaku kekerasan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan; antara siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi; menemukan faktor penyebab; dan bagaimana peran guru secara preventif dan kuratif terhadap perilaku kekerasan. penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif⁸.

3. **Perlindungan Terhadap Anak Didik Sebagai Korban Kekerasan Fisik Di Sekolah Oleh Nursariani Simatupang Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Indonesia.** Para siswa wajib melindungi dari kekerasan, termasuk ketika siswa berada di sekolah. Kondisi saat ini dimana guru menganggap cara tegas dengan kekerasan masih efektif untuk mengontrol siswa yang melanggar peraturan di sekolah, atau melakukan kesalahan. . Padahal cara-cara kekerasan tersebut dapat menyebabkan anak mengalami trauma psikis dan membuat mereka meniru untuk melakukan tindakan yang sama.⁹

⁸ Oleh Arina Mufrihah

⁹ Oleh nursariani simatupang

4. **Kekerasan Di Sekolah Studi Pada Siswa SMA/SMK Di Kota Mataram**

Oleh Febri Marlangan , Ni Made Novi Suryanti , Syafruddin Syafruddin
Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman 2020. Faktor penyebab kekerasan di kalangan pelajar adalah: 1) kebencian dan tuduhan; 2) ketidakberdayaan; 3) ketidakpuasan seperti persaingan dan 4) dukungan massa. Bentuk-bentuk kekerasan antar pelajar dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu, a. Kekerasan fisik berupa perkelahian meliputi; 1) memukul, 2) mencubit, 3) menendang, 4) melempar sesuatu, 5) mengomel, 6) menyenggol, 7) mendorong dan b. Kekerasan verbal yaitu ejekan meliputi; 1) menghina, 2) menatap, 3) tertawa.¹⁰

5. **Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar)**Oleh Teofilus Ardian

Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) siswa pernah mengalami bullying, (2) jenis bullying yang diterima siswa, (3) perasaan siswa setelah menerima bullying, (4) sikap sosial siswa yang mengalami *bullying*. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan sampel 20 orang siswa yang ditentukan dengan teknik purposive random sampling.¹¹

¹⁰ Oleh Febri Marlangan , Ni Made Novi Suryanti , Syafruddin Syafruddin

¹¹ Oleh Teofilus Ardian Universitas Pendidikan Ganesha

6. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meminimalkan Kekerasan Pada Siswa SMP Pidie Jaya Aceh Indonesia.** Dari Muhammad pascasarjana universitas islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Pidie Jaya tentang upaya guru agama Islam untuk meminimalisir kekerasan antar siswa, peneliti menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam menunjukkan tanggung jawabnya untuk meminimalisir kekerasan antar siswa dengan cara membimbing siswa. Nasihat dari guru agama Islam meliputi nasihat di dalam kelas dan di luar kelas. Selama proses pembelajaran, bimbingan di dalam kelas diberikan oleh guru, sedangkan bimbingan di luar kelas biasanya diberikan kepada semua siswa. Pada saat-saat tertentu, pihak sekolah mengandalkan guru PAI untuk membimbing siswa yang terlibat kekerasan melalui berbagai perilaku yang dihadapi siswa. Guru PAI selebihnya juga bertanggung jawab untuk memimpin siswa di luar kelas dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dengan memberikan pembelajaran melalui kegiatan keagamaan di sekolahnya masing-masing.¹²

¹² Dari Muhammad pascasarjana universitas islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh

7. **UPAYA GURU AGAMA ISLAM UNTUK MEMINIMALKAN KEKERASAN SISWA DI SMA N 1 SIAK KECIL DI KABUPATEN BENGKALIS.** Oleh sri wahyuni uin suska riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru agama Islam dalam meminimalisir kekerasan siswa dan faktor apa saja yang mempengaruhi upaya guru agama Islam dalam meminimalisir kekerasan siswa di SMA Negeri 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Latar belakang penelitian ini adalah guru agama Islam meminimalisir kekerasan di kalangan siswa. Mengajar tidak dengan kekerasan, tetapi dengan kasih sayang dan dalam suasana gembira, mengajarkan siswa untuk bersikap tenang dan disiplin, kemudian juga menanamkan nilai-nilai agama pada siswa, namun masih ada siswa yang berkelahi di kelas atau membully temannya atau mengolok-olok, dan masih ada beberapa siswa yang berbicara kasar.¹³

8. **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH TINDAKAN BULLYING PADA SISWA MTS ATTARAQQIE KOTA MALANG.** Oleh tegar wahyu saputra universitas islam negri maulana malik Ibrahim malang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan 1) faktor-faktor terjadinya bullying 2) bentuk bentuk tindakan bullying 3) upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah tindakan bullying 4) dampak dari upaya guru dalam mencegah tindakan bullying pada siswa mts attariqqi malang.¹⁴

¹³ Oleh sri wahyuni uin suska riau

¹⁴ Oleh tegar wahyu saputra universitas islam negri maulana malik Ibrahim malang

B. Landasan Teori

1. Implementasi Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.¹⁵

Subarsono menjelaskan bahwasanya implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwasanya implementasi adalah proses dari penerapan ide, kebijakan, konsep.

Untuk menarik pembelajaran, suatu sekolah pasti mempunyai cara dalam menjalankannya. Keadaan sekolah zaman dulu dan sekarang sudah pasti berbeda, kalau dulu sekolah hanya mengandalkan penyampaian pembelajaran secara ceramah dari guru saja, sedangkan sekarang sudah menggunakan alat bantu yang modern seperti proyektor dengan menampilkan berbagai varian pembelajaran yang lebih menarik guna untuk siswa memiliki semangat berkeinginan terus belajar.

¹⁵ Nurdin dan Usman. 2011. *Implementasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Pers. hal, 34

¹⁶ Subarsono. 2009. *Analisis kebijakan public*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal, 30

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.¹⁷

Disini guru mempunyai kewajiban yang sudah pasti dalam proses mengajar, yaitu membuat peserta didik paham dan mengerti dalam waktu proses pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik dari yang tidak paham dan tidak mengerti menjadi paham dan mengerti akan pelajaran.

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁸

¹⁷ Abuddin Nata. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Ed.1. cet.1, h.89

¹⁸ Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.4

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dimanapun tanpa harus ada tempat dan waktu, sebab pembelajaran biasanya dilaksanakan dimana saja dan kapanpun.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran sendiri terdiri dari siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, misalnya tenaga laboratorium.¹⁹

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat berjalan dengan baik.²⁰

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan rasa dan rasio secara seimbang, yakni merangsang kerja rasa dan otaknya secara maksimal. Keseimbangan antara rasa dan rasio akan membawa siswa sebagai insan yang paripurna. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu melalui berbagai kegiatan

¹⁹ Oemar Hamalik. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, h.57

²⁰ Endang Komara. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama cet.1,h.29

model mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi, apapun yang diberikan oleh guru dapat merangsang siswa untuk berpikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*how to do*).²¹

Pembelajaran yang merangsang dan juga dapat membangkitkan pembelajaran yang efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif pembelajaran dan juga bukan sekedar menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan konsep murni yang dapat dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan siswa. Pembelajaran efektif dapat melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa dan menekankan pada bagaimana siswa mampu belajar melalui kreativitas guru dalam pembelajaran di kelas menjadi sebuah aktivitas yang menyenangkan, perwujudan pembelajaran aktif dapat memberikan kecakapan hidup *soft skill* dan *hard skill* kepada siswa.²²

Sebagai suatu sistem, tentu saja Kegiatan Belajar Mengajar mengandung sejumlah komponen-komponen yang meliputi:²³

²¹ Warni Tuni Sumar dan Intan Abdul Razak. 2016. *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Softskill*. Yogyakarta: Deep Publish. hal,83.

²² Warni Tuni Sumar dan Intan Abdul Razak. 2016. *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Softskill*. Yogyakarta: Deep Publish. hal,84.

²³ Robiatul Munajah. *Berbagi Ilmu Pengetahuan* dikutip dari <http://robiatulmunajahpgsd.blogspot.com/2017/04/efektivitas-pembelajaran.html?m=1> pada tanggal 27 April 2021 pukul 13.20

1) Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu merupakan suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan tersebut akan dibawa.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik, baik dalam lingkungan sosialnya maupun diluar sekolah.

Tujuan adalah suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti, bahan pelajaran, Kegiatan Belajar Mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Dari semua komponen tersebut, harus sesuai dan didayagunakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (performance) siswa yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subyek belajar.

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus diterapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indicator keberhasilan

pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.

2) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam Proses Belajar Mengajar. Tanpa bahan pelajaran, maka Proses Belajar Mengajar tidak akan berjalan. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok, dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap/ penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.

Oleh karena itu, kepada guru khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabi berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan juga lingkungan

tertentu pula. Minat anak didik, akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan.

3) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar Mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itulah, siswa yang lebih aktif dan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka demikian, dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut, akan memperkuat hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan Mastery Learning yang merupakan salah satu strategi belajar-mengajar pendekatan individual.

4) Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah

pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya, bila tidak menguasai metode mengajar. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Dengan menguasai dari berbagai macam metode dan bisa menempatkan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan siswa.

5) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yakni sebagai perlengkapan, pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dsb. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, kapur tulis, gambar, diagram, slide, video, dsb.

6) Sumber Belajar

Belajar-Mengajar telah diketahui maknanya. Bukan berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan yang didalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai tersebut, tidak mungkin datang dengan sendirinya, akan tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam Proses Belajar Mengajar.

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana, misalnya disekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dsb. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut, tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.

Dalam mengemukakan sumber belajar ini, para ahli sepakat bahwa segala sesuatu dapat digunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan gambaran apa saja yang termasuk kategori sumber belajar, berikut dikemukakan pendapat dari:

a) Ny. Dr. Roestiyah N.K., sumber-sumber belajar itu adalah :

- Manusia dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

- Buku atau Perpustakaan.

- Media massa (majalah,urat kabar, radio, TV, dll).

- Dalam lingkungan.

- Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, type recorder, papan tulis, kapur, spidol, dsb).

b) Drs. Sudirman N, dkk mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut :

- Manusia (people).

-Bahan (materials).

-Lingkungan (setting).

-Alat dan Perlengkapan (tool and equipment).

-Aktivitas (activities) meliputi: Pengajaran berprogram, Simulasi, Karyawisata, Sistem pengajaran modul. Sedangkan aktivitas sebagai sumber belajar, biasanya meliputi: Tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa, materi (bahan pelajaran) yang harus dipelajari, aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

a) Evaluasi

Arti dari Evaluasi adalah penaksiran, penilaian, perkiraan keadaan, dan penentuan nilai dari Sesuatu. Jadi, evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Berbeda dengan pendapat tersebut Ny. Roestiyah N.K., mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang berkaitan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Dari kedua pengertian evaluasi tersebut, dapat pula diketahui tujuan penggunaan evaluasi, yang dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan Umum dari evaluasi:

- a) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
 - b) Memungkinkan pendidik/ guru menilai aktivitas/ pengalaman yang didapat.
 - c) Menilai metode mengajar yang digunakan.
 - d) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.
- Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh pendidik.

Tujuan Khusus dari evaluasi:

- 1. Merangsang kegiatan siswa.
- 2. Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
- 3. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.

4. Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan.
5. Untuk memperbaiki mutu pelajaran/ cara belajar dan metode mengajar.

Dari tujuan-tujuan tersebut, maka pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar. Manfaat itu ditinjau dari pelaksanaannya dan ketika akan memprogramkan serta melaksanakan Proses Belajar Mengajar dimasa mendatang.

Dari tujuan itu, juga dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi Proses, adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan Proses Belajar Mengajar yang telah dilakukan mencapai tujuan, kendala apa saja yang ditemui, dan bagaimana kerja-sama setiap komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. Sedangkan Evaluasi Produk, adalah suatu evaluasi yang diarahkan kepada bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa, dan bagaimana penguasaan siswa terhadap bahan/materi pelajaran yang telah diberikan guru ketika Proses Belajar Mengajar berlangsung.

Ketika evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Untuk memberikan umpan-balik (feed-back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki Proses Belajar Mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.

2. Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid, antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, serta penentuan lulus-tidaknya seorang murid.
3. Untuk menentukan murid didalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik lainnya yang dimiliki murid.
4. Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan belajar, agar nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan belajar yang timbul tersebut.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Upaya merupakan kegiatan atau usaha menggerakkan pikiran, tenaga untuk menyampaikan hal ihwa sedapat-dapatnya melakukan sesuatu untuk mencari jalan keluar terhadap segala sesuatu.²⁴ Dalam pengertian lain, upaya adalah usaha seseorang guru untuk siswa-siswi mereka supaya meghasilkan hal yang sangat penting dalam meningkatkan pendidikan yaitu akhlak.²⁵

Upaya adalah bagaimana cara guru dalam membina siswa untuk berakhlak mulia terhadap guru, orang tua, teman dan yang lainnya. Guru merupakan sosok yang paling berperan dalam perkembangan peserta didik di sekolah. Tanpa hadirnya seorang guru, para peserta didik tidak dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Karena

²⁴ Dapartemen Agama RI, Al-Qur'an, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2006), h. 560

²⁵ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 1349-1350 10 11

pekerjaan guru itu sendiri adalah mentransfer ilmu pengetahuan. Semua pengetahuan yang diperoleh guru akan ditularkan kepada para siswa-siswanya agar ilmu yang diperoleh seorang guru akan lebih bermanfaat. Itulah salah satu tugas mulia dari seorang guru. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan.²⁶

Pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan individu dan juga sebagai makhluk sosial. Guru adalah cerminan pribadi yang mulia, sebab ia bukan saja mengajar untuk menjadikan seseorang pintar dalam pengetahuan, tetapi ia juga bertanggung jawab membentuk pribadi yang berakhlak mulia pada diri siswa serta membuat siswa mampu menerapkan nilai-nilai ajaran agama yang sesuai dengan norma dalam kehidupannya.

Seorang juga bertanggung jawab untuk meluruskan tingkah laku dan perbuatan siswa yang kurang baik, yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.²⁷

²⁶ Zaitun, Sosiologi Pendidikan, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), h, 49

²⁷ Buchhari Alma, Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar), (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 132

Guru professional bukan hanya memiliki satu kompetensi saja, melainkan meliputi semua kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁸

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi dan keaguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.²⁹ Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.

Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang melekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.³⁰ Dengan demikian guru agama Islam adalah orang yang profesinya mengajar materi Pendidikan Agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang kepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama. Selain peran di atas, guru juga memiliki peran yang lain seperti yang di kemukakan oleh E. Mulyasa sebagai berikut:

²⁸ Nasrul HS, *Profesi & Etika Keguruan*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2012), h. 42

²⁹ H.U. Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabet: 2015), h. 13-14

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 56-13

a. Guru sebagai Pendidik Guru

Pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab guru harus mengetahui serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma, guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajarannya di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam meralisasikan nilai spiritual, moral, emosional, sosial dan intelektual dalam pribadiannya. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara independen terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus memenuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran professional karena mereka bertugas mendisiplinkan peserta didik disekolah.

b. Guru sebagai penasihat

Peserta didik akan senantiasa berhadapan dengan kebutuhan dengan membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya karena mereka menempatkan gurunya sebagai salah satu orang kepercayaan³¹ Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan

³¹ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.21 14

moral yang bernilai islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Dengan alasan nilai moral yang yang didasarkan pada, Menjadi Guru agama akan dijadikan pegangan hidup, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang hayat, tidak dipengaruhi waktu, tempat dan keadaan.

Peran guru memikul tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk memperoleh kehidupan yang sehat dan berkualitas di masa yang akan datang. Keberadaan guru dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan secara keseluruhan baik di keluarga maupun di masyarakat. Peran serta guru dalam pengembangan pribadi siswa, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari lima dimensi yaitu guru sebagai pribadi, guru sebagai unsur keluarga, guru sebagai unsur pendidikan, guru sebagai unsur masyarakat, dan guru sebagai hamba Allah Swt.³²

3. Kekerasan

Kata kekerasan yang dalam bahasa Arab sering disebut dengan khusyunat, dan dalam bahasa inggris berate violence sering diartikan dengan; “suatu tindakan yang bersandar pada penggunaan ketegasan ekstra”. Sebagian lagi mendefinisikannya sebagai; “perilaku yang bertentangan dengan kelembutan dan sesuatu yang natural”.³³ Kekerasan yang satu dengan yang lainnya itu mempunyai sifat yang berbeda-beda. Adapun sifat kekerasan itu sendiri ada 3 macam yaitu:

³² Mohamad Surya, Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi, (Bandung: Alfabet, 2015)

³³ Bashori A.Hakim, Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama, (Jakarta: Maloho Jaya Abdi Press, 2010), h, 12 1

a. Kekerasan Fisik

Tindakan yang benar-benar merupakan gerakan fisik manusia untuk menyakiti tubuh atau merusak harta orang lain, seperti menampar, menendang, memukul\meninju, mencekik, mendorong dan sebagainya. Meskipun sebenarnya biasa dicegah, seringkali terpaksa harus terjadi hanya karena masyarakat yang bersangkutan kurang berani melompati tembok tradisi basa-basi atau karena sebagian dari mereka terlanjur percaya bahwa “kekerasan fisik” merupakan solusi yang lebih efektif daripada bahasa yang mencerminkan potensi verbal. Padahal kekerasan fisik itu merupakan kekerasan yang tidak ada pihak yang diuntungkan. Kedua pihak sama-sama rugi.

b. Kekerasan Simbolik

Tindakan yang memanfaatkan bagi sarana (media) untuk menyakiti dan merugikan kepentingan orang lain. Akibat dari kekerasan simbolik meskipun tidak langsung mengenai fisik korban, sangat menyakitkan hati dan bisa berlangsung sangat lama, bahkan sampai beberapa dekade. Berbagai sarana (media) yang dipakai orang untuk berinteraksi dengan orang lain bervariasi. Sarana itu bisa bersifat nonlinguistik, seperti gerak-isyarat, kontak badan, ekspresi wajah, sikap tubuh, jarak antar badan, badan sebagai alat peraga atau sarana linguistik, yang berupa bahasa verbal. Pada kenyataannya, salah satu dari sarana yang paling sering digunakan orang untuk berinteraksi dengan sesamanya adalah bahasa verbal. Oleh karena itu,

meskipun bahasa tidak bisa digunakan untuk menyakiti fisik, media ini sangat efektif untuk melampiaskan kekerasan simbolik. Saling mengejek antar teman bisa menyakiti perasaan orang lain. Walaupun kekerasan simbolik ini dilakukan dengan cara disengaja maupun tidak disengaja.

c. Kekerasan Struktural

Tindakan yang memanfaatkan nilai-nilai (pandangan hidup, stuktural sosial atau norma budaya) dari kelompok tertentu yang sedang hegmoni kekuasaan untuk mendeskritikkan orang (kelompok) lain. Kekerasan itu bermacam-macam sifatnya, seperti yang telah dipaparkan diatas. Kekerasan menurut Agama Islam sendiri itu sendiri dilarang tegas karena merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Kekerasan yang sering terjadi di sekolah adalah kekerasan yang bersifat simbolik. Yaitu saling mencaci maki antar siswa. Menurut Jack D. Douglas dan Frances Chalut Waksler dalam buku Abd. Rahman Assegaf, istilah kekerasan (*Violence*) digunakan untuk menggambarkan perilaku yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain, secara terbuka (*overt*) maupun tertutup (*covert*), baik yang bersifat menyerang (*offensive*) maupun bertahan (*defensive*). Dari definisi ini, dapat ditarik beberapa kekerasan.

- 1) Kekerasan yang bersifat terbuka, yakni kekerasan yang dapat dilihat atau diamati secara langsung, seperti perkelahian, tawuran, bentrokan massa, atau yang berkaitan dengan fisik.

- 2) Kekerasan yang bersifat tertutup, yakni kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan secara langsung, seperti mengancam, intimidasi, atau simbol-simbol lain yang menyebabkan pihak-pihak tertentu merasa takut atau tertekan.
- 3) Kekerasan yang bersifat agresif (offensive), yakni kekerasan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu, seperti perampasan, pencurian, pemerkosaan atau bahkan pembunuhan.
- 4) Kekerasan yang bersifat defensif (defensive), yakni kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan. Kekerasan dalam pendidikan harus dicegah. Sebagaimana kekerasan bisa timbul karena adanya kondisi yang mempengaruhinya, maka untuk menghentikan kekerasan dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya.

Tindak kekerasan dalam pendidikan yang tidak segera diselesaikan dapat memunculkan kekerasan susulan. Untuk mencegah kekerasan tersebut, norma agama dan budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri seseorang melalui pendidikan nilai (afektif) yang humanis. Norma agama (Islam) amat berarti dalam memberikan kesadaran pemeluknya akan pentingnya perilaku kasih sayang, pemaaf, saling menolong, mengutamakan perdamaian bukan kekerasan. Ajaran Islam sarat dengan pendidikan afektif dan humanis, dan karenanya dapat digunakan sebagai alternatif solusi bagi upaya menghentikan perilaku kekerasan dalam pendidikan. Norma agama (Islam) amat berarti dalam memberikan kesadaran pemeluknya akan pentingnya perilaku kasih sayang, pemaaf, saling menolong,

mengutamakan perdamaian bukan kekerasan, menghormati hak orang lain, tidak mencela atau menghina, mencuri, atau bahkan saling membunuh. Ajaran Islam sarat dengan pendidikan afektif dan humanis, dan karenanya dapat digunakan sebagai alternatif solusi bagi upaya menghentikan perilaku kekerasan dalam pendidikan.

4. Faktor Kekerasan

Teori Bandura dalam buku Yayah Khisbiyah menjelaskan tentang faktor penyebab kekerasan antara lain:

- a). Teori Insting Teori ini menjelaskan bahwa kekerasan berasal dari dorongan fitrah biologis manusia untuk merusak.
- b). Teori Dorongan Teori ini mengungkapkan bahwa kekerasan disebabkan oleh kondisi-kondisi eksternal manusia yang membuat orang bermotif kuat yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Misalnya: frustrasi, kehilangan muka atau malu.
- c). Teori Belajar Sosial Teori ini menjelaskan bahwa kekerasan terjadi karena proses belajar dan lingkungan sosial. Menurut Bandura belajar terjadi karena peniruan. Kemampuan meniru respon orang lain adalah penyebab utama belajar. Orang dapat memperoleh pola-pola perilaku baru melalui pengamatan terhadap orang lain. Beberapa tempat sosialisasi dan pembelajaran sosial terjadi di antaranya:

1. Keluarga

Keluarga merupakan kerangka pertama, tempat dimana manusia berkembang sebagai makhluk sosial terdapat pula peranan-peranan tertentu didalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial. Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi , tetapi merupakan bagian jaringan sosial yang besar. Oleh sebab itu, kita tetap selalu berada dalam pengawasan orang-orang sekitar. Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan melindungi dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak adalah keutuhan keluarga.

Yang dimaksud keutuhan keluarga adalah keutuhan struktur dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Selain keutuhan struktur keluarga, keutuhan dalam berinteraksi antar sesama anggota keluarga juga dibutuhkan. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang di dalamnya anak di didik pertama kali. Masa Remaja adalah masa penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan dari anak-anak menuju pubertas. Masa anakanak kita bergantung pada lingkungan, misalnya masih bergantung pada orang tua. Masa remaja ingin berdiri sendiri dan tidak bergantung lagi kepada orang tuamaupun orang dewasa lain, akan tetapi dalam persoalan ekonomi dan sosial belum mampu berdiri sendiri.

Remaja yang mengalami broken home, ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua

mempengaruhi perkembangan si anak. Kekacauan dalam keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit dalam keluarga. Menurut definisi ini maka terdapat bermacam-macam kekacauan dalam keluarga sebagai berikut: Pembatalan, perceraian, perpisahan, dan meninggalkan. Terputusnya dalam keluarga ini karena salah satu atau kedua pasangan untuk memutuskan saling meninggalkan.

- 1) Keluarga selaput kosong, yang dimaksud disini adalah anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling menyapa atau bekerja satu sama lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional kepada satu sama lain.
- 2) Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan. Beberapa keluarga terpecah karena suami atau istri yang meninggal, di penjara atau malapetaka yang lain.
- 3) Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah. Sebagai lembaga sosialisasi pertama anak, keluarga menjadi sangat berpengaruh dalam proses peniruan. Dimana keluarga terutama orang tua merupakan sosok panutan bagi anak-anak. Baik tindakan baik maupun tindakan buruk yang dilakukan oleh orang tua merupakan contoh yang bisa ditiru langsung oleh anaknya, misalnya ayah dan ibu sering sekali bertengkar, mengeluarkan kata-kata kasar dihadapan anaknya, tanpa orang tua sadari anak langsung

menyerap itu dan kemudian menirukannya dalam tindakan dan perilaku sosialnya.

5. Sekolah

Sekolah merupakan media sosialisasi yang cukup luas dibandingkan dengan keluarga. anak mengalami perubahan dalam perilaku sosial ketika ia telah masuk sekolah. Dirumah anak hanya bergaul dengan orang tuanya dan anak tetangganya. Di sekolah si anak mengalami suasana yang berbeda. Sekolah merupakan ajang pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak. Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Di sekolah anak belajar mengenai peranan-peranan baru untuk dikemudian hari ketika anak tidak lagi menggantungkan diri pada orang tuanya. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, seperti berbahasa, cara bergaul berpakaian dan lain sebagainya.

Dalam berinteraksi anak dengan lingkungannya ia lambat laun menyadari kepribadiannya. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapkan konsekuensi positif bila berakhlak menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar hukum. Dengan kontrol sosial dalam arti luas dimaksud setiap usaha atau tindakan dari seseorang atau suatu pihak untuk mengatur kelakuan orang lain. Dalam arti sempit dengan kontrol sosial sebagai pengendalian eksternal atas kelakuan individu oleh orang lain yang memegang otoritas atau kekuasaan.

Dengan kontrol ekstern individu kadang-kadang terpaksa melakukan hal yang berbeda-beda dengan normanya sendiri. Kontrol serupa ini dapat dijalankan dengan kekerasan fisik atau secara verbal dengan menetapkan peraturan-peraturan. Seperti halnya keluarga, sekolah juga memiliki peran penting bagi pembentukan karakter anak, karena dari sekolahlah anak belajar banyak hal yang baik maupun yang buruk. Dengan demikian, proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap anak didik di sekolah.

6. Lingkungan

Kelompok bermain anak merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan perilaku anak. Dalam kelompok bermain, anak mempelajari hal-hal yang baru tidak dipelajari anak dari keluarganya. Di dalam kelompok bermain seseorang anak mempelajari norma, nilai, kultural, peran dan semua persyaratan yang di butuhkan seseorang anak dalam ke ikut sertaannya di dalam kelompok bermain tersebut. Pengaruh lingkungan sosial juga mendorong terjadinya perilaku kekerasan, yakni motif untuk menjadi bagian yang kuat sehingga mendapat setatus sebagai bagian dari anggota kelompok tersebut. Tekanan dari teman sebaya juga merupakan salah satu pendorong terjadinya kekerasan pada remaja, peran kelompok teman sebaya bagi hidup remaja mengalami perubahan. Remaja menjadi kian bergantung pada kelompok teman sebaya dalam mengekspresikan diri, ketergantungan ini diikuti pula dengan meningkatnya tekanan untuk meraih status

sosial. Popularitas dan penerimaan teman pun menjadi demikian penting bagi remaja, sehingga muncul terjadinya aksi kekerasan.

7. Media Massa

Media massa membantu anak muda masuk kelingkungan masyarakat dengan menunjukkan perilaku dan norma yang dominan kepada mereka. Proses ini disebut sebagai pembelajaran observasional, yang mana menjadi buruk ketika anak-anak mempelajari perilaku menyimpang dari media massa. Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat, bahkan proses sosialisasi media massa luas dibandingkan dengan media sosialisasi lainnya. Media massa juga berdampak negatif, karena menampilkan adegan kekerasan. Studi tentang adegan kekerasan di televisi atau film disampaikan dalam 3 proses, pertama tayangan kekerasan mengajarkan agresi, mengurangi kendali moral penontonnya dan menumpulkan perasaan penonton.

Menanggulangi Tindak Kekerasan Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi tindak kekerasan siswa di Sekolah dasar:

1. Teori Insting

- a). Guru Pendidikan Agama Islam mendidik siswa untuk berperilaku sopan dan jujur terhadap sesama teman maupun orang tua /guru.
- b). Guru Pendidikan Agama Islam menegur siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

c). Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penghargaan terhadap siswa yang disiplin.

2. Teori Dorongan

- a) Guru Pendidikan Agama Islam membentuk sikap siswa agar senang memaafkan orang lain baik diminta ataupun tidak.
- b) Guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan siswa pentingnya menghargai pendapat orang lain.
- c) Guru Pendidikan Agama Islam memberi peringatan kepada siswa yang melakukan pelanggaran ringan.
- d) Guru Pendidikan Agama Islam mendidik siswa berbicara dengan tutur kata yang sopan.

3. Teori Belajar Sosial

- a) Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan akibat buruk dari kekerasan.
- b) Guru Pendidikan Agama Islam mendemostrasikan siswa untuk selalu bersikap damai.
- c) Guru Pendidikan Agama Islam membantu siswa dalam memecahkan masalah dengan cara mufakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu “metodos” dan “logos”. Kata “metodos” terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. “logos” artinya ilmu metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.³⁴

A. Jenis penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang akan dijalankan oleh penulis ialah penelitian Deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditunjukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.³⁵

Pendekatan penelitian yang dipakai peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini sering digunakan untuk menganalisis kejadian, keadaan secara sosial, dan fenomena yang

³⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996. hal, 42.

³⁵ Sugiyono, 2017. *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), hal. 207.

terjadi. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Di sebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan kata-kata atau gambaran bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. Di sebut naturalistik karena dalam situasi lapangan penelitian bersifat natural maksudnya tanpa dimanipulasi, diatur dengan menggunakan eksperimen atau test.³⁶ Menurut Moleong pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan laangan, foto, video, dokumentasi dan dakumentasi lainnya.³⁷

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat penelitian berlokasi di sdn bangunrejo Yogyakarta yang terletak di Keracak, Kec. tegalrejo, Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian yang akan menjadi sasaran meliputi :

1. Kepala Sekolah
2. Guru Mata Pelajaran agama islam
3. Peserta Didik

D. Teknik Penentuan Informan

³⁶ Nasution, 2003, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito), hal. 18.

³⁷ Moleong, Lexy. 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roasdakarya), hal. 4.

Informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu:³⁸

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan berdasarkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan bisa menjawab permasalahan penelitian. Sehingga informan yang sesuai dengan kriteria yaitu Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran agama islam, dan Peserta Didik SDN bangunrejo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data antara lain:

³⁸ Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang. hal, 45.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi yang diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data digunakan observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Sedangkan observasi non partisipan yaitu pengamatan atau pencatatan tidak berada bersama objek yang diselidiki pada saat berlangsungnya peristiwa, misalnya pengamatan dengan mengamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.³⁹ Pada umumnya data observasi yang diperoleh digunakan sebagai pelengkap data wawancara. Sehingga observasi membantu peneliti mengidentifikasi masalah penelitian secara lebih tajam.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah cara yang paling sering digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Adapun jenis-jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur.⁴⁰

³⁹ Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014. hal, 158.

⁴⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2010. hal, 233.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Maksudnya instrumen yang dibuat peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara semistruktur pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang bebas peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Adapun jenis wawancara yang akan digunakan peneliti yaitu wawancara semistruktur dengan menyiapkan susunan pertanyaan sebelum disampaikan kepada informan dan jika dirasa informasi kurang maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yang merupakan catatan peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini memiliki beragam bentuk seperti gambar, tulisan ataupun karya monumental seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, masyarakat dan autobiografi.⁴¹

F. Keabsahan Data

⁴¹ *Ibid.* hal, 329.

Uji keabsahan data yang akan dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas. Burhan Bungin menyatakan bahwa “keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik kehadiran peneliti di lapangan, observasi mendalam, triangulasi, (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori), pembahasan dengan sejawat melalui diskusi, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota.⁴² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴³

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data observasi di SDN bangunrejo Yogyakarta, mengecek data hasil wawancara dari masing-masing informan serta mengecek dokumentasi pengamatan.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data deskriptif, sehingga data yang diperoleh adalah berupa transkrip observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman kegiatan menganalisis data pada

⁴² Burhan Bungin. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo. 2009. hal, 99.

⁴³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2010. hal, 372.

penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan sampai tuntas. Analisis data kualitatif terdiri dari data reduction, data display dan conclusion drawing.⁴⁴

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data merupakan aktivitas memilih hal-hal penting yang didapatkan dari data secara keseluruhan serta membuang hal yang tidak diperlukan. Hal ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data apa saja yang diperlukan selanjutnya.⁴⁵

Dari penelitian ini banyak mendapatkan informasi-informasi yang didapatkan dari hasil wawancara selain informasi yang dibutuhkan. Informasi-informasi ini kemudian di pilih kembali agar sesuai serta fokus pada penelitian yang dilakukan.

2. Penyajian Data (Data Display)

penyajian data akan memudahkan peneliti untuk mamahami situasi yang sedang terjadi kemudian merencanakan kerja selanjutnya bedasarkan apa yang telah difahami. Dalam penyajiannya, penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa cara yakni bisa dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, phie chard, pictogram dan sejenisnya.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.* hal, 337.

⁴⁵ *Ibid.* hal, 338.

⁴⁶ *Ibid.* hal, 341.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman dalam buku Sugiyono bahwa apa bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal yang masih bersifat sementara serta didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga diharapkan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid.* hal, 345.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD N Bangunrejo

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SD Negeri Bangunrejo
Nomor Identitas Sekolah (NIS)	: 100130
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 101046005018
Alamat Sekolah	: Bangunrejo RT.56, RW.13, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta
Kode Pos	: 55242
Telp.	: (0274) 557124
E-mail	: sdbangunrejo2@yahoo.co.id
Website	: sdbangunrejo2.blogspot.com
Status Sekolah	: NEGERI
Nomor Akte	: -
Pendirian/Kelembagaan	: 1980
Tahun Berdiri Sekolah	: 1981
Luas Tanah Sekolah	: 1000 m ²
Luas Bangunan Sekolah	: 481 m ²
Status Tanah	: Milik Sendiri 2
Status Bangunan	: Milik Sendiri

Nomor Sertifikat Tanah	: 00018
Status Akreditasi/Tahun	: A / Tahun 2022
Kurikulum yang digunakan	: Kurikulum 2013

2. Letak Geografis

Secara geografis, letak SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta kurang strategis karena berada di tepi Sungai Winongo yang rawan akan bencana tanah longsor. Namun, secara umum SD N Bangunrejo 2 ini memiliki kondisi fisik (bangunan) yang baik.

3. Visi dan Misi

SD N Bangunrejo 2 memiliki visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai berikut:

- a. Visi Membentuk Siswa Cerdas, Terampil, dan Berbudi Pekerti
- b. Misi Menciptakan suasana belajar secara disiplin dan melatih ketrampilan secara kontinyu serta membina agar menjadi siswa yang berakhlak dan bertakwa
- c. Tujuan Terwujudnya prestasi siswa berdasarkan iman dan takwa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

4. Sarana dan Prasarana

- a. Ruang kantor

Ruang kantor terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang tata usaha. Kondisi ruangan cukup baik. Di dalam ruangan ini terdapat almari, seperangkat meja dan kursi, seperangkat sound, komputer, dan printer.

b. Ruang perpustakaan

Ruang perpustakaan terletak disamping mushola sekolah. Didalam perpustakaan terdapat komputer, printer, dan rak-rak buku. Buku-buku 3 tertata cukup rapi. Selain buku-buku, didalam perpustakaan juga terdapat berbagai macam permainan seperti puzzle, catur, dan dakon. Di SD N Bangunrejo 2 sudah ada pustakawan yang menjaga dan mengelola perpustakaan.

c. Ruang kelas

Ruang kelas siswa terdiri dari 6 ruangan untuk kelas 1-6. Fasilitas yang terdapat pada masing-masing kelas antara lain meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, papan tulis (white board), papan pajangan, almari, buku pegangan, spidol, penghapus, jam dinding, LCD, dan kipas angin.

d. Mushola

Mushola berada dalam kondisi yang bagus. Di dalam mushola terdapat meja serta almari yang berisi perlengkapan ibadah berupa mukena, sarung, sajadah, dan Al-Quran maupun Iqra'.

e. UKS

Ruang UKS terletak disebelah ruang kelas 4 dan ruang kelas 5. Di samping ruang UKS merupakan ruang transit kepala sekolah. Di dalam ruang UKS terdapat 1 almari, 1 tempat tidur dan 1 kursi roda.

f. Ruang Inklusi

Ruang inklusi terletak disebelah mushola. Ruang inklusi digunakan untuk menengani secara khusus anak berkebutuhan khusus. Namun, saat ini ruang inklusi digunakan juga ketika pelajaran agama kristen. Dalam ruangan ini terdapat meja dan kursi.

g. Ruang TIK

Ruang TIK ini sudah digunakan secara maksimal.

h. Ruang penjaga sekolah

Ruang penjaga sekolah terletak disebelah kelas 6. Ruang penjaga sekolah ini ditempati dan digunakan sebagai tempat tinggal.

i. Kamar mandi

Ada 5 unit kamar mandi. Kamar mandi untuk siswa berjumlah 4 dan untuk guru berjumlah 1 yang terletak dalam satu tempat. Dalam setiap 4 kamar mandi sudah dilengkapi dengan kloset, ember besar, gayung dan lampu.

j. Kantin

Kantin terletak di dalam sekolah dan hanya ada satu kantin. Untuk saat ini kantin berada di teras disamping kelas 6 karena kantin yang dulu baru tahap renovasi.

k. Parkir

Tempat parkir yang ada tidak digunakan karena saat ini tempat parkir digunakan untuk menaruh barang-barang perlengkapan untuk proses pembangunan. Jadi, untuk sementara tempat parkir berpindah di halaman sekolah.

5. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala Sekolah Kepala Sekolah : Drs Subagya M.Pd

b. Wali Kelas

Wali kelas I : Mujiyati, S.Pd

Wali kelas II : Christiana Jarien, A.Ma.Pd

Wali kelas III : Purwaningsih W., S.Pd

Wali kelas IV : Harsono, S.Pd.SD

Wali kelas V : Sulastri, S.Pd.SD

Wali kelas VI : Sumarno, S.Pd.SD

c. Guru Mata Pelajaran

Guru Agama Islam : winani, S.Pd

Guru Agama Kristen : Sumaryati

Guru Penjas : Isbukhin R. Sukma, S.Or.

Guru SBDP : Tony Christ R., S.E.

Guru Eks. TIK : Udin Suryanto, S.T.

Guru Pendidikan Khusus : Dra. Tri Mulyanti, Fitri Ari Murti, S.Pd.,
Astika Luna Marina, Noeranie Misyriana H.T.A.G., Oktaviana
Setyaningrum

d. Tenaga Kependidikan

Tata Usaha : Setyo Wibowo

Petugas Perpustakaan : Dwi Nurwahyuni, SIP.

Penjaga Sekolah : Ponijan

e. Jumlah siswa

Kelas 1 : 15 siswa

Kelas 2 : 11 siswa

Kelas 3 : 16 siswa

Kelas 4 : 19 siswa

Kelas 5 : 21 siswa

Kelas 6 : 22 siswa

Total : 104 siswa

B. Hasil penelitian dan Pembahasa

1. Upaya guru PAI dalam membina siswa dalam rangka mencegah kekerasan disekolah

Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal memiliki sederetan tanggung jawab terhadap siswaswanya agar terhindar dari berbagai bentuk perilaku yang mengarah

pada tindakan kekerasan. Upaya tersebut dilakukan guru Pendidikan Agama Islam melalui tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik atau sebagai orang tua kedua bagi anak didikannya, Kekerasan antar pelajar dalam suatu lembaga pendidikan adalah kisah umum yang terjadi sepanjang sejarah pendidikan. Kekerasan yang terjadi antar peserta didik di lingkungan sekolah menjadi topik hangat pemberitaan di media masa. Peningkatan kasus kekerasan antar siswa dikhawatirkan dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Dalam wawancara terhadap narasumber yaitu guru pendidikan agama islam (ibu winani S,Pd)... “untuk kasus kekerasan disini memang tidak terlalu banyak, paling biasanya saling ejek-ejekan di kelas atau marah marah tidak yang sampai melakukan kekerasan fisik sih, karena kan kita campur dengan yang inklusi ya, jadi ada aja yang mengejek temennya, tapi ya mungkin sebatas bercanda ya”⁴⁸..

Dalam kasus diatas memang di lingkungan SDN bangunrejo Yogyakarta tidak terlalu intens dalam kekerasan, yang dimana masih dalam kategori kekerasan ringan, tetapi kendati masih dalam kekerasan ringan, guru tetap harus waspada terhadap perilaku murid, dimana kita tidak tahu kapan akan terjadi diwaktu mendatang.

Sehingga guru pendidikan agama islam harus melakukan pendekatan pendekatan yang membuat nyaman murid... “dalam strategi untuk mencegah kekerasan disekolah, diperlukan pendekatan pendekatan terhadap murid, sehingga diharapkan bisa menciptakan lingkungan yang baik disekolah maupun diluar sekolah, dan saya selalu berupaya meningkatkan lingkungan yang islami disekolah.

⁴⁸ Winani S.Pd

Lingkungan yang Islami tersebut saya wujudkan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti halnya: Adanya pembelajaran PAI, yang menekankan pada aspek praktek, bukan hanya teori saja, ”⁴⁹...

Melalui upaya guru PAI di atas diharapkan murid bisa terhindar agar dan tidak terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang merugikan seperti berkelahi dan perbuatan-perbuatan negatif lainnya. Pada tahapan ini guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan guru BK (Bimbingan Konseling) dan semua warga sekolah lainnya, hal ini dilakukan guru Pendidikan Agama Islam agar murid-murid yang terlibat pada perilaku tertentu bisa secara bersama-sama untuk dipantau perkembangannya setelah dilakukan beberapa kali bimbingan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah. Dengan melibatkan guru BK, guru Pendidikan Agama Islam akan lebih mudah mempertimbangkan apabila selanjutnya terjadi perilaku yang sama pada murid yang sama maupun murid lain agar tindakan yang diambil selanjutnya tidak bertentangan dengan kode etik sekolah, pertimbangan selanjutnya adalah tindakan yang akan diambil tidak merugikan murid yang bersangkutan.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Kesehatan Mental beliau mengatakan, :
“Tindakan preventif merupakan pencegahan, yaitu usaha sadar untuk menghindari kenakalan remaja jauh sebelum kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja yang baru, dengan demikian setidaknya bisa

⁴⁹ Winani S.pd

memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan remaja. Pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai agama adalah alat yang ampuh untuk membentengi para remaja agar terhindar dari jurang kenakalan yang membahayakan.

Dengan usaha pembinaan keagamaan yang terarah, maka para anak-anak akan dapat mengembangkan dirinya dengan baik, sehingga keseimbangan diri akan dicapai di mana tercipta hubungan yang serasi antara aspek jasmani dan rohani. Pada aspek rohani seperti di atas yang telah diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, maka akan menghasilkan pikiran yang sehat dan mengarahkan mereka pada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Dari uraian di atas maka dapat di pahami, dalam menanggulangi kekerasan pelajar dapat dilakukan dengan cara menasehati, memberikan siraman rohani, dan juga membiasakan siswa untuk membaca Al Qur'an secara bersama-sama. Dengan begitu diharapkan agar siswa sadar atas segala bentuk perbuatan yang telah dilakukannya, serta diharapkan dapat mengembalikan akhlak siswa seperti sedia kala dan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

2. Faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam rangka mencegah kekerasan disekolah?

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan faktor pendukung bagi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kekerasan pelajar ada beberapa hal, di antaranya adalah: Hasil wawancara dengan ibu winani, selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan, Faktor pendukungnya adalah mayoritas guru, siswa, dan masyarakat sekitar SDN Bangunrejo Yogyakarta adalah muslim, jadi untuk mengadakan kegiatan keagamaan bisa dilaksanakan dengan mudah, dan bisa dibantu oleh guru yang lainnya, tersedianya masjid yang cukup besar di dalam sekolah, sehingga memudahkan kita semua dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.⁵⁰

Selain itu hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan faktor pendukung yang lainnya yaitu siswa yang ada di SDN Bangunrejo Yogyakarta, memakai seragam yang sopan dan sebagian memakai jilbab. Sedangkan untuk yang non muslim tetap memakai seragam sekolah bagi perempuan rok di bawah lutut. Hal ini merupakan peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Selain itu hasil pengamatan yang lain juga menunjukkan, tersedianya sarana dan prasarana dalam menunjang aktivitas keagamaan di sekolah, misalnya adanya masjid, yang saat ini direnovasi

⁵⁰Winani, S.Pd

kembali untuk diperbesar, sehingga memudahkan dalam melakukan aktivitas keagamaan.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan faktor pendukungnya adalah mayoritas warga SDN Bangunrejo Yogyakarta adalah muslim, serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan di dalam sekolah. Sarana dan prasarana merupakan hal yang cukup urgen dalam mewujudkan keberhasilan suatu pendidikan, karena pendidikan tidak akan terlaksana secara maksimal tanpa adanya sarana dan prasarana yang melengkapinya.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan faktor penghambat bagi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kekerasan pelajar ada beberapa hal, di antaranya adalah: Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui siswa yang bersekolah di SD N Bangunrejo Yogyakarta secara tidak langsung mereka membawa karakter yang berbeda-beda juga, dan tidak menutup kemungkinan ada yang baik dan juga ada yang buruk. Jadi lingkungan juga merupakan faktor penghambat bagi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kekerasan siswanya. selain itu, guru tidak bisa memantau siswa

⁵¹ Hasil pengamatan disekolah

setelah pulang sekolah yang menyebabkan terkendalanya dalam pengawasan sekolah.⁵²

Lingkungan merupakan unsur yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa. Anak yang berkepribadian baik akan menjadi buruk jika lingkungan disekitarnya tidak kondusif.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Winani, selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan, Faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama Islam, atau orang tua tidak peduli terhadap nasib anaknya, tidak bisa menjadi contoh anak dan pengaruh lingkungan yang luas.

Hasil observasi dan juga hasil wawancara di atas ternyata berkisar dan sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Kesehatan Mental beliau mengatakan, Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Kurangnya pendidikan agama Islam.
- b. Kurangnya perhatian orang tua terhadap dunia pendidikan anaknya.
- c. Kurang teraturnya pengisian waktu
- d. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi. e. Banyaknya film-film, buku bacaan yang tidak baik.⁵³

⁵² Hasil pengamatan disekolah

f. Merosotnya moral dan mental orang dewasa.

Berdasarkan beberapa faktor penghambat yang disebutkan di atas, maka semua itu menjadi faktor penghambat bagi guru pendidikan agama Islam dalam melakukan berbagai tindakan penanggulangan kekerasan pelajar.

⁵³ Zakiyah Daradjat, Kesehatan Mental, Jakarta: Toko Agung , 1996, hlm. 13

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan setelah melalui beberapa tahapan prosedur ilmiah mulai dari tahap perencanaan, identifikasi masalah, pengumpulan dan penyajian data sampai pada tahapan analisa data, sehingga akhirnya disajikan dalam bentuk skripsi. sebagai jawaban atas fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa upaya guru Pai dalam mengurangi tindak kekerasan di sekolah SD N Bangunrejo Yogyakarta

Kekerasan siswa di SD N Bangunrejo Yogyakarta dibedakan menjadi 2, yaitu kekerasan yang sifatnya ringan dan kekerasan yang sifatnya berat. Bentuk kekerasan siswa yang sifatnya ringan, yaitu : Ejekan. Sedangkan bentuk kekerasan siswa yang sifatnya berat, yaitu : Berkelahi.

Dan dengan strategi pendekatan pendekatan yang islami disekolah, sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja yang baru, dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan remaja. Ada berbagai bentuk jenis penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi kekerasan siswa, yaitu melalui : kegiatan Intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler diwujudkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perwujudan ketiga tahapan tersebut membutuhkan kompetensi yang terkondisi dalam diri guru. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler diwujudkan dengan Pelaksanaan shalat

wajib berjamaah dan shalat jum'at, dan kegiatan seperti music, karawitan dan pramuka.

B. Saran

Saran yang dimaksud adalah sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan dalam upaya guru Pai dalam upaya mencegah tindak kekerasan disekolah . Agar nanti nya Guru serta Sekolah dapat secara optimal dalam melakukan peran nya untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam. Saran-saran tersebut antara lain :

1. Memberikan penyuluhan atau sosialisasi terkait kekerasan dengan polsek atau polda setempat
2. Mengadakan pesantren kilat guna mempererat hubungan antar teman di sekolah.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat disampaikan semoga kedepan menjadi lebih baik

C. Penutup

Dengan membaca Allhamdullilah, segenap puji dan syukur hanya kepada Allah, seiring dengan itu shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

Dengan karunia dan rahmat-Nya peneliti dengan segala kekurangan dan keterbatasan telah menyusun laporan ini. Peneliti telah berupaya semaksimal

mungkin menyusun penelitian ini dengan tentu saja dihadapkan oleh berbagai kendala, namun kendala itu lebih dominan sebagai akibat keterbatasan logika pemikiran dalam meneliti dan membandingkan atau mendeksripsikan apa yang tersurat dan tersirat dalam judul penelitian tersebut. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan meskipun penulis telah mencurahkan segenap kemampuan, tenaga dan pikiran oleh karena itu demi kesempurnaan, penulis sangat berharap kritik konstruktif dan saran dari pembaca sekalian. Sebagai akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca dan semoga kita masih senantiasa dalam Ridha-Nya. Aminnn..... Ya Rabbil Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

(An-Nahlawi, Abdurrahman, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: Diponegoro 1989, hlm. 98)

Abdul Rachman Shaleh, 2006: 169-170

Abu Ahmadi, 2007, Psikologi Sosial, Bandung: PT. Rineka Cipta

Amri Darwis, 2015, Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam, Pekanbaru: Suska Press

Assegaf Abd. Rahman, 2004, Pendidikan Tanpa Kekerasan, Jakarta: Tiara Wacana Yogya

Assegaf, Abd. Rachman, 2002, Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Bashori A.Hakim, 2010, Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama, Jakarta: Maloho Jaya Abdi Press

Buchhari Alma, 2014, Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar), Bandung: Alfabeta

Dapartemen Agama RI, 2006, Al-Qur'an, Bandung: PT. Syamil Cipta Media

Daradjat 2001, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara 2001, hlm. 265

E. Mulyasa, 2011, Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Elvinaro Ardianto, 2011, Metodologi Penelitian Untuk Kuantitatif Dan Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya

Hasbullah, 2009, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada H.U.

Hendry Ar, Sosiologi Konflik (Telaah Konflik dan Perdamaian), Pontianak, STAIN Pontianak Press (anggota IKAPI), 2009, hlm. 3

Husna Asmara, 2015, Profesi Kependidikan, Bandung: Alfabet John

L.M Hendrati dan Herudjati Purwoko, 2008, Aneka Sifat Kekerasan, Jakarta: PT. Indeks

Lickona, Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 1991, hlm. 53

Marzuki, 2015, Pendidikan Karakter Islam, Jakarta: Amzah

Masdin, 2013, Fenomena Bulliying dalam Pendidikan,Jurnal Al-Ta`dib, Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri, Vol.6 No. 2 Juli-Desember

Mohamad Surya, 2015, Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi, Bandung: Alfabet

Mohamad Uzer Usman, 2011, Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulia Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Pendidikan, Bamdung: CV Alfabetta

Nana Sudjana Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Alge Sindo 1998, hlm. 48-50)

Nana Syaodih Sukmadinata, 2010, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nasrul HS, 2012, Profesi & Etika Keguruan, Yogyakarta, Aswaja Pressindo

Poerwadarminta, 2016, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka

- Ramayulis, 2008, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam
- Santrock, Adolescence. Perkembangan Remaja. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.1996
- Sudjana, Nana. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Alge Sindo 1998, hlm. 99).
- Suparmono, 2004, Kenakalan Remaja, Jakarta: Rineka Cipta
- Suprpti,2009: 153
- Tohirin, 2005, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan Islam. CV. Pustaka Setia , 1999, hlm. 41
- Vivian, 2008, Teori Komunikasi Massa, Jakarta: Kencana
- Wigiati Sutedjo, 2006, Hukum Pidana Anak, Bandung: PT. Refika Aditama W.J.S.
- Yariyanto, Peran Guru Vs Kekerasan Pelajar (artikel), 2010
- Yayah Khisbiyah, 2004, Agresi dan Kekerasan Perspektif Teori Psikologi, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Muhammadiyah
- Zaitun, 2015, Sosiologi Pendidikan, Pekanbaru: Kreasi Edukasi
- Zakiya Darajat, 2009, Ilmu Jiwa Agama, cet Ke-17, Jakarta: Bulan Bintang

Lampiran lampiran

Instrumen Penelitian

Kepada Kepala Sekolah

Nama : Drs Subagya M.Pd

Jabatan :Kepala Sekolah

1. Adakah SK internal mengenai pencegahan kekerasan terhadap peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan? jika ada bagaimana prosesnya?

(ya ada, SK dibuat untuk kepentingan sekolah)

2. Bagaimana proses pengaduan jika siswa atau pendidik mengalami kekerasan di sekolah ?

(untuk proses pelaporan biasanya langsung ke wali kelas masing masing)

4. Bagaimana sekolah mensiasati jika ada siswa berbuat salah namun tidak dengan tindak kekerasan?

(dengan cara menasehati secara terus menerus)

5. Bagaimana proses kampanye kepada seluruh warga sekolah untuk tidak melakukan tindak kekerasan ?

(biasanya pada saat upacara hari senin, dan masih jarang ada penyuluhan dari luar)

6. kasus kekerasan apa saja yang sudah pernah terjadi?

(untuk kekerasan psikis seperti membully memang jarang, tapi memang beberapa kali pernah ada kasus pembulian seperti mengolok olok teman sekelasnya, karena kan

disini campur ya ada yang inklusi juga, ya mungkin hanya bercanda tapi ya menurut saya tidak baik dan ada murid yang mendorong temannya hingga terjatuh, lalu si murid tersebut melaporkan ke orang tuanya sehingga pihak sekolah mempertemukan kedua belah pihak lalu mendamaikan kedua belah pihak)

7. Berapa banyak kasus kekerasan yang sudah pernah terjadi?

(untuk kekerasan di sekolah ini masih terbilang minim Karena muridnya juga tidak terlalu banyak)

8. apa saja penunjang kelengkapan di sekolah guna mencegah kekerasan

(untuk di sekolah itu ada beberapa cctv guna memonitoring murid agar supaya mengantisipasi perilaku kekerasan lebih parah, soalnya kan tidak setiap saat bisa terpantau apa saja yang murid lakukan saat jam istirahat, jadi sekolah perlu membeli cctv)

Kepada guru PAI

Nama :winani S.pd

Jabatan: guru Pai

1. Model pembelajaran apa yang bapa atau ibu gunakan dalam pembelajaran di kelas?

(untuk model pembelajaran biasanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi)

3. Bagaimana bapa atau ibu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan

berpusat pada siswa?

(biasanya saya menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung, sehingga

murid tidak bosan dalam pembelajaran)

6. Apakah bapa atau ibu pernah melihat kekerasan disekolah secara langsung?

(biasanya siswa di dalam kelas itu kadang saling ejek tidak sampai melakukan kekerasan fisik)

7. Tindakan apa yang bapa atau ibu lakukan untuk mencegah kasus kekerasan?

(biasanya saya nasehati dengan lembut guna menjaga psikis murid juga agar tidak trauma)

8. Adakah siswa yang prilakunya mengarah kearah kekerasan?

(mungkin untuk kearah kekerasan ada, tapi biasanya tidak sampai ke kerasan fisik, marahan sebentar lalu baikan lagi)

Untuk siswa

Nama : putri ermawati

Kelas : VI

1. apakah anda pernah mengalami kekerasan?

(tidak mas)

2. apakah teman anda pernah mengalami kekerasan ?

(ada, pernah ada teman sekelasnya di buli oleh kakak kelas dengan mengatakan ...

“melaku seng cepet, artinya jalan yang cepat pada saat jam istirahat)

3. apakah teman anda pernah melakukan kekerasan?

(Tidak)

4.apakah sering terjadi kekerasan?

(tidak)

5. Berarti disini jarang ya yang melakukan kekerasan?

(iya mas)











